

Research Article

Bucu Kendit as a Socio-Religious Practice in the Life of the Senori Community, Tuban

Nur Aida Fitria Kusuma Putri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: aidafitriakp@gmail.com

Siska Nirmala

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: siskanirmala2003@gmail.com

Hanan Urwatin Nichla

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: hananurwatin@gmail.com

Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: nurulhakim@iainutuban.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : February 28, 2026

Revised : March 20, 2026

Accepted : April 8, 2026

Available online : April 30, 2026

How to Cite: Nur Aida Fitria Kusuma Putri, Siska Nirmala, Hanan Urwatin Nichla, & Nurul Hakim. (2026). Bucu Kendit as a Socio-Religious Practice in the Life of the Senori Community, Tuban. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i2.96>

Abstract

This study aims to analyze the continuity of socio-religious practices in the Bucu Kendit tradition within the community of Senori, Tuban, with a focus on its functions, values, and relevance amid the currents of modernization. The research employs a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Observation is conducted to directly understand the process of implementing the tradition, while interviews are carried out with community leaders and practitioners to explore the meanings and values embedded within it. Documentation is used to complement the data in the form of records and related archives. The findings reveal that the Bucu Kendit tradition not only serves as a cultural ritual but also functions as a means of social integration, a medium of community communication, and a reinforcement of

spirituality through practices of prayer and expressions of gratitude to Allah SWT. Furthermore, this tradition embodies values such as mutual cooperation, solidarity, unity, and the internalization of religious values that contribute to shaping the character of the community. Amid the challenges of globalization, this tradition remains relevant as a cultural safeguard and a form of cultural da'wah that adapts to contemporary developments. The novelty of this research lies in its comprehensive analysis based on field data, integrating the social, religious, and educational aspects of the Bucu Kendit tradition as a model of local wisdom in strengthening the socio-religious resilience of modern society.

Keywords: Bucu Kendit Tradition, Socio-Religious Practices, Local Wisdom, Social Integration, Cultural Preaching.

Bucu Kendit Sebagai Praktik Sosial-Religius dalam Kehidupan Masyarakat Senori, Tuban

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelanjutan praktik sosial-religius dalam tradisi Bucu Kendit di masyarakat Senori, Tuban, dengan menitikberatkan pada fungsi, nilai, serta relevansinya di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses pelaksanaan tradisi, wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat dan pelaku tradisi untuk menggali makna serta nilai yang terkandung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan dan arsip terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bucu Kendit tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial, media komunikasi masyarakat, serta penguatan spiritualitas melalui praktik doa dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai gotong royong, solidaritas, persatuan, dan internalisasi nilai religius yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi, keberadaan tradisi ini tetap relevan sebagai benteng budaya dan media dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif berbasis data lapangan yang mengintegrasikan aspek sosial, religius, dan edukatif tradisi Bucu Kendit sebagai model kearifan lokal dalam memperkuat ketahanan sosial-keagamaan masyarakat modern.

Kata Kunci: Tradisi Bucu Kendit, Praktik Sosial-Religius, Kearifan Lokal, Integrasi Sosial, Dakwah Kultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang terbentuk dari perpaduan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keagamaan (Rahmadi, 2022). Dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pedesaan, tradisi tidak hanya berperan sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi media dalam menanamkan nilai sosial dan religius dalam kehidupan sehari-hari (Arif Januardi, Superman, 2024). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi Bucu Kendit yang berkembang di masyarakat Senori, Tuban.

Tradisi Bucu Kendit merupakan bentuk praktik sosial-religius yang tetap dijaga keberlangsungannya hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan adanya perpaduan antara budaya dan ajaran Islam (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur kepada Allah SWT.

Bucu Kendhit berasal dari kata bucu yang berarti nasi berbentuk lancip menyerupai gunung, serta kendhit yang berarti kerak atau bagian nasi yang sedikit gosong pada panci setelah proses memasak. Tradisi Bucu Kendhit merupakan salah satu bentuk selamatan yang biasanya dilaksanakan di tempat-tempat tertentu, seperti perempatan atau pertigaan jalan, jembatan, serta lokasi lain yang oleh masyarakat dianggap memiliki nilai mistis atau angker (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Tradisi ini bertujuan untuk memohon petunjuk dan keselamatan kepada Tuhan, sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat, yang umumnya dilaksanakan pada bulan Sura. Dalam pelaksanaannya, masyarakat datang secara beramai-ramai dengan membawa nasi tumpeng, yaitu nasi putih berbentuk kerucut (bucu) yang dilengkapi dengan berbagai lauk-pauk.

Dari sisi sejarah, tradisi seperti Bucu Kendit umumnya muncul sebagai hasil proses akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para ulama pada masa lalu. Proses tersebut melahirkan praktik keagamaan yang khas dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga mudah diterima dan dilestarikan (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Oleh karena itu, tradisi Bucu Kendit tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang sarat dengan makna simbolik. Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, keberadaan tradisi lokal seperti Bucu Kendit menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada budaya modern. Kondisi ini berpotensi mengurangi minat terhadap tradisi lokal dan dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya apabila tidak dilestarikan dengan baik (Putri et al., 2025).

Meskipun demikian, masyarakat Senori hingga kini masih mempertahankan tradisi Bucu Kendit sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, serta keimanan kepada Allah SWT tercermin dalam setiap proses pelaksanaannya (Arif Januardi, Superman, 2024).

Selain itu, tradisi Bucu Kendit memiliki peran sosial yang signifikan dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan ini, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, membangun komunikasi yang harmonis, serta menumbuhkan rasa persatuan (Fitri et al., 2025). Dalam kajian sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Dari perspektif religius, tradisi Bucu Kendit mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti ungkapan rasa syukur, doa bersama, serta harapan akan keberkahan dan keselamatan. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang dikemas melalui budaya lokal (Arif Januardi, Superman, 2024). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tingkat apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini mulai mengalami penurunan. Tidak sedikit yang memandang tradisi Bucu Kendhit hanya sebagai formalitas atau sekadar syarat untuk memperoleh

keselamatan dari bahaya, tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masih banyak masyarakat di luar Kecamatan Kerek, bahkan di wilayah perkotaan lainnya, yang belum mengenal tradisi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi Bucu Kendit, khususnya terkait sejarah, pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran tradisi lokal dalam memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman. Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tradisi Bucu Kendit telah banyak dilakukan, khususnya yang berfokus pada analisis struktur tradisi serta bentuk sinkretisme yang terkandung di dalamnya (Marif, 2025). Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek pelaksanaan tradisi, perlengkapan (*ubarampé*), serta makna simbolik yang melekat pada setiap unsur tradisi tersebut. Selain itu, kajian terdahulu juga menyoroti adanya perpaduan antara unsur budaya Jawa, Hindu, dan Islam sebagai wujud sinkretisme dalam praktik tradisi Bucu Kendit.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif dan belum mengulas secara mendalam mengenai fungsi tradisi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat secara kontekstual. Di samping itu, kajian yang secara khusus membahas peran tradisi Bucu Kendit dalam membentuk serta memperkuat nilai-nilai sosial dan religius di tengah dinamika modernisasi juga masih relatif terbatas. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian menjadi aspek penting yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di wilayah tertentu, seperti Desa Karanglo Kecamatan Kerek, sementara penelitian ini difokuskan pada masyarakat Senori, Tuban, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan, pemaknaan, serta fungsi tradisi Bucu Kendit di masing-masing wilayah.

Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu antara aspek sejarah, pelaksanaan, nilai-nilai sosial dan religius, serta fungsi tradisi dalam satu kajian yang komprehensif. Padahal, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan sangat penting untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai keberadaan dan peran tradisi Bucu Kendit dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tradisi Bucu Kendit secara lebih menyeluruh, meliputi aspek sejarah dan pelaksanaan, nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung, serta fungsinya dalam memperkuat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Senori. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan sosiologi agama, khususnya terkait peran tradisi lokal dalam menghadapi perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian

yang memanfaatkan bahan-bahan pustaka, seperti buku, catatan, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian sebelumnya sebagai sumber utama data (Assyakurrohim1) et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari referensi utama yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian, seperti buku-buku yang membahas konsep yang dikaji.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal, artikel ilmiah, skripsi, serta literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan, membandingkan, serta menafsirkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang runtut dan menyeluruh (Haniyah & Albina, 2025). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan uraian yang jelas dan mendalam mengenai permasalahan yang dibahas berdasarkan sumber-sumber literatur yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Bucu Kendit sebagai Praktik Sosial-Religius di Masyarakat Senori, Tuban

Tradisi Bucu Kendit yang berkembang di masyarakat Senori, Tuban, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Keberadaan tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari proses panjang akulturasi antara budaya lokal masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh para ulama pada masa lalu. Dalam proses tersebut, para penyebar Islam tidak menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan mengadaptasi dan memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik budaya yang telah hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan tradisi Bucu Kendit sebagai praktik sosial-religius yang unik dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat setempat.

Dari sisi historis, tradisi selamatan yang menjadi bagian dari Bucu Kendit telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Setelah Islam berkembang, tradisi ini mengalami penyesuaian, terutama dalam aspek makna dan pelaksanaannya. Unsur-unsur kepercayaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam kemudian diselaraskan dengan konsep tauhid. Doa-doa yang sebelumnya bersifat lokal mulai digantikan atau dipadukan dengan doa-doa dalam ajaran Islam, seperti pembacaan tahlil, doa keselamatan, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tradisi Bucu Kendit tetap dipertahankan bentuknya, namun mengalami perubahan dalam makna yang lebih islami.

Secara istilah, "Bucu Kendit" memiliki makna simbolis yang mendalam. Kata "bucu" mengacu pada bentuk nasi yang disusun menyerupai kerucut, yang dalam filosofi Jawa melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Sementara itu, "kendit" diartikan sebagai garis pembatas atau pengikat, yang mencerminkan keseimbangan dan

keteraturan dalam kehidupan (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Kedua unsur ini menunjukkan adanya hubungan yang selaras antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi bucu kendit telah lama dilakukan secara turun-temurun oleh Masyarakat Senori. Salah satu informan menyatakan bahwa tradisis ini dilakukan sebagai bentuk syuur dan permohonan keselamatan. "Tradisi iki wis ono saka biyen, biasane kanggo tolak bala lan syukuran." (Kunsripah, wawancara 22 Februari 2026) Artinya, manusia tidak hanya dituntut untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa tradisis bucu kendit memiliki fungsi religius sebagai media dan do'a dan perlindungan. Hal ini sejalan dengan teori sosiologis Agama yang menyatakan bahwa praktik keagamaan lokal berfungsi sebagai sarana integrasi antara kepercayaan dan kehidupan sosial Masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi Bucu Kendit dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, seperti acara syukuran, peringatan hari tertentu, maupun sebagai bentuk permohonan keselamatan (Fitri et al., 2025). Tahap awal dimulai dari proses persiapan, di mana masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan bahan dan hidangan yang akan digunakan. Kegiatan ini mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan inti, masyarakat berkumpul di suatu tempat, biasanya di rumah warga atau lokasi yang dianggap memiliki nilai khusus. Acara dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh yang memimpin doa bersama. Doa-doa tersebut berisi permohonan keselamatan, keberkahan, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada tahap ini terlihat bahwa tradisi Bucu Kendit tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki dimensi ibadah yang memperkuat spiritualitas masyarakat (sinta ari susanti, 2022).

Setelah pelaksanaan doa, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Proses ini memiliki makna sosial yang penting, yaitu sebagai simbol kebersamaan, pemerataan, dan kepedulian antar anggota masyarakat. Dalam pembagian tersebut tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, sehingga semua warga dapat merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bucu Kendit juga berfungsi dalam mempererat hubungan sosial serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Selain itu, perbedaan lokasi penelitian menjadi aspek penting yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di wilayah tertentu, seperti Desa Karanglo Kecamatan Kerek, sementara penelitian ini difokuskan pada masyarakat Senori, Tuban, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan, pemaknaan, serta fungsi tradisi Bucu Kendit di masing-masing wilayah.

Pada beberapa desa lain di Kecamatan Senori, ditemukan adanya variasi dalam pelaksanaan tradisi Bucu Kendit. Perbedaan tersebut tampak pada bentuk bucu yang digunakan, di mana masyarakat memanfaatkan angus atau kerak nasi dari panci yang kemudian melingkari bagian bucu sebagai simbol kendit (sabuk). Secara simbolik, unsur kendit ini dimaknai sebagai pengikat yang diyakini mampu menahan atau mencegah

masuknya wabah dan penyakit ke dalam lingkungan desa. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga memiliki kekhasan tersendiri, yaitu dengan menempatkan bucu kendit di titik-titik strategis seperti pertigaan dan perempatan jalan yang sering dilalui masyarakat. Penempatan ini mencerminkan keyakinan kolektif bahwa lokasi tersebut merupakan jalur keluar-masuknya berbagai pengaruh, sehingga perlu diberikan perlindungan secara simbolik melalui praktik tradisi tersebut.

Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu antara aspek sejarah, pelaksanaan, nilai-nilai sosial dan religius, serta fungsi tradisi dalam satu kajian yang komprehensif. Padahal, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan sangat penting untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai keberadaan dan peran tradisi Bucu Kendit dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tradisi Bucu Kendit secara lebih menyeluruh, meliputi aspek sejarah dan pelaksanaan, nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung, serta fungsinya dalam memperkuat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Senori. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan sosiologi agama, khususnya terkait peran tradisi lokal dalam menghadapi perkembangan zaman.

Lebih lanjut, pelaksanaan tradisi ini mencerminkan adanya perpaduan yang harmonis antara nilai budaya dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Senori. Tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberlangsungan tradisi Bucu Kendit menunjukkan bahwa masyarakat Senori masih memiliki komitmen kuat dalam menjaga warisan budaya. Tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan tradisi ini menjadi faktor utama yang mendukung keberlanjutannya (Nursolehah, 2022).

Dengan demikian, sejarah dan pelaksanaan tradisi Bucu Kendit tidak hanya menggambarkan perjalanan budaya masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara agama dan budaya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui pendekatan budaya, sehingga lebih mudah diterima dan terus dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Nilai-Nilai Sosial dan Religius dalam Tradisi Bucu Kendit

Tradisi Bucu Kendit yang berkembang di masyarakat Senori, Tuban, bukan hanya sekadar warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial dan religius yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga tercermin secara nyata dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, sehingga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat secara kolektif.

Dilihat dari aspek sosial, tradisi Bucu Kendit menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Hal ini tampak sejak tahap persiapan, di mana masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam menyiapkan berbagai kebutuhan, seperti bahan makanan, tempat kegiatan, serta perlengkapan lainnya. Keterlibatan tersebut dilakukan secara sukarela, dilandasi oleh kesadaran bersama akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi. Nilai gotong royong terlihat kuat dalam pelaksanaan tradisis ini. "warga kabeh melu nyapake, ora ono ana sing meneng wae." (Kasimin, wawancara 22 Februari 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tradisis bucu kendit berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial. Dalam perspektif teori fungsionalisme, praktik sosial seperti ini berperan dalam menjaga solidaritas dan stabilitas Masyarakat. Nilai gotong royong ini tidak hanya membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga.

Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan tingginya nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. Kebersamaan yang terjalin selama proses pelaksanaan menumbuhkan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. Setiap individu merasa menjadi bagian dari tradisi tersebut, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk terus mempertahankannya. Solidaritas ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai kepedulian sosial juga terlihat jelas dalam tradisi Bucu Kendit, terutama pada saat pembagian makanan. Hidangan yang telah disiapkan dibagikan kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun status. Hal ini mencerminkan adanya prinsip keadilan dan kebersamaan, di mana setiap orang memiliki hak yang sama. Praktik tersebut secara tidak langsung mengajarkan pentingnya sikap berbagi dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, tradisi Bucu Kendit juga mengandung nilai persatuan dan kebersamaan yang kuat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di satu tempat dan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung mampu mempererat hubungan emosional antar warga, sehingga tercipta rasa persatuan yang kokoh. Nilai ini sangat penting dalam menjaga keutuhan masyarakat, terutama di tengah perbedaan yang mungkin ada (Hanifatul Humairoh, n.d.).

Di samping nilai sosial, tradisi Bucu Kendit juga sarat dengan nilai-nilai religius yang menjadi inti dari pelaksanaannya. Salah satu nilai utama yang terkandung adalah rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini pada hakikatnya merupakan bentuk ungkapan terima kasih atas nikmat, keselamatan, dan keberkahan yang telah diberikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Nilai keimanan dan ketakwaan juga tercermin dalam tradisi ini. Masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, sehingga mereka berusaha untuk senantiasa mendekati diri kepada-Nya melalui doa dan ibadah. Tradisi Bucu Kendit menjadi salah satu sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan (Siti Inzali Listiadah, 2020).

Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai doa dan harapan. Doa-doa yang dipanjatkan berisi permohonan keselamatan, keberkahan, kesehatan, serta perlindungan dari berbagai bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bersifat

seremonial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah SWT.

Nilai religius lainnya yang terkandung adalah penguatan spiritualitas masyarakat. Melalui kegiatan doa bersama, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga merasakan kebersamaan dalam beribadah. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual, karena masyarakat dapat saling mengingatkan dan memperkuat keimanan satu sama lain. Lebih jauh lagi, tradisi Bucu Kendit juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan rasa syukur secara tidak langsung diajarkan kepada generasi muda melalui praktik nyata. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius (Noh et al., 2024).

Dalam perspektif yang lebih luas, keberadaan nilai sosial dan religius dalam tradisi Bucu Kendit menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan secara selaras. Tradisi ini membuktikan bahwa ajaran agama dapat diterapkan melalui pendekatan budaya tanpa menghilangkan esensi dari ajaran tersebut. Justru melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bucu Kendit mengandung nilai sosial dan religius yang kompleks serta saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, harmonis, dan memiliki solidaritas tinggi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (ryko ardiansyah, 2014).

Fungsi Tradisi Bucu Kendit dalam Memperkuat Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Senori

Tradisi Bucu Kendit yang berkembang di masyarakat Senori, Tuban, tidak hanya berperan sebagai kegiatan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena mampu mengintegrasikan unsur sosial, budaya, dan religius secara seimbang. "Lek ono bucu kendit warga iso kumpul lan do'a bareng." (Kasim, Wawancara 22 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisinya berfungsi sebagai media integrasi sosial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi sosial dalam sosiologi Agama yang menekankan pentingnya ritual kolektif dalam membangun solidaritas masyarakat.

Dilihat dari aspek sosial, tradisi Bucu Kendit berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang efektif. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang lainnya. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dan berpartisipasi secara aktif, sehingga tercipta interaksi sosial yang intens. Interaksi tersebut berperan dalam mempererat hubungan antar individu, meminimalisir potensi konflik, serta memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media yang mampu menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat (Wulandari, 2017).

Selain sebagai sarana integrasi, tradisi Bucu Kendit juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat memiliki ruang untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, serta mempererat hubungan interpersonal. Suasana kebersamaan yang tercipta dalam pelaksanaan tradisi membuat komunikasi berlangsung lebih terbuka dan akrab, sehingga hubungan sosial antarwarga semakin kuat. Fungsi ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Lebih lanjut, tradisi Bucu Kendit juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Senori dengan masyarakat lainnya. Keberadaannya mencerminkan jati diri masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (Darmawan et al., 2023). Dengan terus melestarikan tradisi ini, masyarakat turut menjaga warisan leluhur sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki.

Dari segi edukatif, tradisi Bucu Kendit berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan moral, khususnya bagi generasi muda. Keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain fungsi sosial, tradisi Bucu Kendit juga memiliki fungsi religius yang kuat. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk ibadah kolektif masyarakat, yang diwujudkan melalui kegiatan doa bersama. Doa tersebut merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT sekaligus sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan. Kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan Tuhan (Siti Inzali Listiadah, 2020).

Dampak religius dalam tradisi Bucu Kendit tercermin pada meningkatnya kesadaran masyarakat untuk bersyukur kepada Allah SWT melalui praktik doa bersama yang menjadi bagian utama dalam pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat kebiasaan beribadah secara kolektif, tetapi juga menumbuhkan rasa keimanan dan ketergantungan kepada Tuhan sebagai sumber keselamatan dan keberkahan. Selain itu, Bucu Kendit berfungsi sebagai media dakwah kultural yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kebersamaan, dan harapan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat unsur pemaknaan simbolik yang bercampur dengan kepercayaan lokal, seperti keyakinan bahwa bucu kendit mampu "mengikat" wabah atau penyakit, yang menunjukkan adanya proses adaptasi antara ajaran agama dan budaya. Secara keseluruhan, tradisi ini memberikan dampak religius berupa penguatan spiritualitas masyarakat yang terintegrasi dengan kehidupan sosial.

Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam memperkuat keimanan masyarakat. Melalui kegiatan doa bersama dan ungkapan rasa syukur, masyarakat diingatkan akan pentingnya berserah diri kepada Allah SWT. Tradisi ini membantu menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, sehingga masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan aspek keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Bucu Kendit juga berfungsi sebagai benteng budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Perkembangan zaman yang pesat membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Namun, keberadaan tradisi ini

mampu menjadi penyeimbang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang positif. Tradisi Bucu Kendit menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pelaksanaan yang dilakukan secara turun-temurun memungkinkan tradisi ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya (Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, 2023). Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga budaya, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bucu Kendit memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat Senori. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Berbagai fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, religius, dan berbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bucu Kendit yang berkembang di masyarakat Senori, Tuban merupakan bentuk praktik sosial-keagamaan yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga berperan sebagai sarana memperlerat hubungan sosial, media komunikasi antar warga, serta penguatan nilai-nilai religius seperti rasa syukur, doa, dan keimanan kepada Allah SWT. Di samping itu, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan persatuan yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang rukun dan religius. Dalam menghadapi perkembangan zaman, tradisi Bucu Kendit tetap memiliki relevansi sebagai kearifan lokal yang mampu menjaga identitas budaya sekaligus menjadi media dakwah kultural yang selaras dengan dinamika modernisasi.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada dosen pembimbing, para narasumber, serta masyarakat Senori yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim1), D., Ikham2), D., Sirodj3), R. A., & M Win Afgani. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Arif Januardi, Superman, S. N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah. 4, 794–805.
- Darmawan, W., Kurniawati, Y., Yulianti, I., & Esa, F. (2023). Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang Dalam Lingkungan Kebudayaan Dan Komunitas Melalui Ecomuseum. 13(1), 73–89. <https://doi.org/10.25273/Ajsp.V13i1.15140>
- Darmono (Masyarakat Desa Wanglukulon). (2026, Februari 10). Makna Tradisi Bucu Kendit Dalam Masyarakat Senori. Wawancara Pribadi, Senori, Tuban.
- Fitri, N. L., Indonesia, & Fatimah, S. (2025). BUCU KENDIT : REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM. 910–923.

- HANIFATUL HUMAIROH. (N.D.). PENGEMBANGAN MASYARAKATBERBASIS KEARIFAN LOKAL.
- Haniyah, R., & Albina. (2025). MENJELASKAN CARA MENGANALISIS DATA DALAM. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6).
- Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, N. (2023). Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam. 6(1), 202–207.
- Marif, H. (2025). Semiosis Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Menggantung Kupatan Pada Bulan Syawal. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(02), 49–62. <https://doi.org/10.33752/MJSI.V2I02.8508>
- Noh, M. H., Saban, A., Ismail, A., & Djana, A. (2024). Islam Dan Akulturasi Jawa. *JURNAL SAINS SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.52046/JSSH.V3I2.1891>
- Nursolehah, S. N. R. (2022). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI SEKATEN DI KERATON KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT. *VIRTU: JURNAL KAJIAN KOMUNIKASI, BUDAYA DAN ISLAM*, 2. <https://journal.uinjkt.ac.id/virtu/article/view/25501/pdf>
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi. 2(3), 3–12.
- Rahmadi, Z. A. (2022). PENGGUNAAN ISTILAH DALAM TUTURAN RITUAL SURONAN KOMUNITAS SAMIN SEDULUR SIKEP DI KABUPATEN BLORA.
- Sinta Ari Susanti, Prasetio Rumondor. (2022). Pandangan Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/5047/4178>
- Siti Inzali Listiadah, S. H. P. (2020). Sinkretisme Dalam Tradisi Bucu Kendhit Di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban. 8(1), 54–61.
- WULANDARI, R. R. (2017). PERKEMBANGAN TRADISI BUCU KENDHIT DI DESA SOKOGRENJENG KECAMATAN KENDURUAN KABUPATEN TUBAN TAHUN 1971-2013. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/19482>